



VARIASI TUTUR PADA “SANTI” DITINJAU DARI PANDANGAN NEUROLINGUISTIK

Mhd. Johan, Gaguk Rudianto, Robby Satria

Universitas Putera Batam, Batam, Kepri

thorshid@gmail.com*

Keywords

Neurolinguistics,
Speech Variations

Abstract

The purpose of this study is to identify speech variations that occur in respondents in the utterances uttered by respondents when producing words. In analyzing this data, the researcher uses a theoretical basis. These theories come from Sastra, Johan, Caplan. In addition, the author searches for data and the method used to obtain data is the listening and engaging conversation method initiated by Sudaryanto and Nadra, the way this method works is that researchers are directly involved in obtaining data by encouraging respondents to talk. After the data is obtained, the researcher begins to analyze it using the distribution method and uses the direct element sharing technique. After analyzing all the data, the researcher gets the results, the results obtained are the occurrence of two events, the event is a loss event, in the loss event, three loss events occur, the events are the front loss event, the middle loss event and the back loss event. Then the occurrence of a change event. In these events, there is a change in the meaning of the word and some have no meaning.

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama komunikasi yang memungkinkan manusia menyampaikan gagasan, perasaan, dan maksud kepada sesamanya. Melalui bahasa, interaksi sosial dapat berlangsung secara efektif dan bermakna. Setiap tuturan yang dihasilkan oleh penutur diharapkan dapat dipahami oleh lawan tutur sesuai dengan konteks komunikasi. Namun, dalam praktik berbahasa, tidak semua tuturan dapat dipahami secara utuh oleh lawan tutur. Fenomena ketidakpahaman ini menjadi persoalan linguistik yang penting untuk dikaji secara ilmiah (Johan et al., 2025).

Ketidakjelasan tuturan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat linguistik maupun nonlinguistik. Faktor linguistik mencakup aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik yang berkaitan langsung dengan struktur bahasa. Sementara itu, faktor nonlinguistik berkaitan dengan kondisi biologis penutur, seperti alat artikulasi dan sistem saraf. Gangguan atau ketidaksempurnaan pada faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi hasil tuturan yang diproduksi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kondisi biologis penutur menjadi penting dalam analisis bahasa.

Kajian yang menghubungkan bahasa dengan sistem saraf dikenal sebagai neurolinguistik. Neurolinguistik merupakan bidang interdisipliner yang memadukan linguistik, neurologi, dan psikologi. Fokus utama kajian ini adalah memahami bagaimana bahasa diproduksi, diproses, dan dipahami oleh otak manusia. Neurolinguistik tidak hanya menelaah bahasa pada individu dewasa, tetapi juga pada anak-anak dan individu dengan kondisi neurologis tertentu. Dengan demikian, neurolinguistik memberikan kontribusi signifikan dalam menjelaskan mekanisme biologis bahasa (Johan & Wijayanti, 2020).

Dalam proses produksi ujaran, penutur melibatkan kerja kompleks antara sistem saraf dan alat artikulasi. Setiap bunyi yang dihasilkan merupakan hasil koordinasi antara otak, organ ucapan, dan sistem pendengaran. Ketidaksempurnaan koordinasi tersebut dapat menyebabkan terjadinya variasi atau penyimpangan bunyi ujaran. Penyimpangan bunyi ini dapat memengaruhi kejelasan dan pemaknaan tuturan oleh lawan tutur. Oleh sebab itu, produksi ujaran perlu dianalisis secara menyeluruh dari aspek neurologis dan linguistik.

Salah satu fenomena yang sering ditemukan dalam produksi ujaran adalah perubahan fonem. Perubahan fonem dapat berupa penggantian, penghilangan, maupun penambahan bunyi. Fenomena ini sering muncul pada tuturan anak-anak yang masih berada dalam tahap perkembangan bahasa. Meskipun demikian, perubahan fonem juga dapat terjadi pada penutur dewasa dengan kondisi tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa proses berbahasa sangat dipengaruhi oleh perkembangan dan kondisi sistem saraf (Johan & Suri, 2019).

Contoh perubahan fonem dapat dilihat pada ujaran */dia beli baju balu/*, di mana kata */balu/* tidak memiliki makna dalam bahasa Indonesia. Meskipun demikian, lawan tutur dapat menafsirkan ujaran tersebut sebagai */baru/* berdasarkan konteks tuturan. Peristiwa ini menunjukkan adanya penggantian fonem yang memengaruhi kejelasan ujaran. Perubahan tersebut terjadi pada wilayah artikulatoris apikoalveolar yang melibatkan bunyi likuida. Fenomena ini memperlihatkan keterkaitan antara aspek fonetik artikulatoris dan proses neurologis penutur.

Fenomena lain dapat ditemukan pada perubahan ujaran */pada dimana?/* menjadi */padang dimana?/*. Perubahan ini menyebabkan pergeseran makna yang signifikan dalam tuturan. Kata */pada/* berfungsi sebagai kata depan, sedangkan */Padang/* merujuk pada nama tempat tertentu. Perubahan tersebut disebabkan oleh penambahan bunyi nasal dorsovelar */ŋ/* dalam sistem Alfabet Fonetik Internasional (IPA). Penambahan bunyi ini mengubah fungsi gramatiskal kata menjadi kata benda dan menghasilkan makna baru.

Perubahan bunyi yang menimbulkan perubahan makna menunjukkan bahwa produksi ujaran tidak hanya berdampak pada aspek fonologis, tetapi juga semantis. Kesalahan atau variasi dalam produksi bunyi dapat menyebabkan ambiguitas makna bagi lawan tutur. Dalam kajian neurolinguistik, fenomena ini mencerminkan pengaruh sistem saraf terhadap ketepatan produksi bahasa. Oleh karena itu, analisis tuturan perlu mencakup aspek fonetik, fonologis, dan semantik secara terpadu. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap proses berbahasa (Arianto et al., 2023).

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak berusia lima tahun yang berada pada tahap perkembangan bahasa. Pemilihan subjek anak didasarkan pada pertimbangan bahwa masa kanak-kanak merupakan fase krusial dalam pemerolehan bahasa. Pada tahap ini, variasi dan penyimpangan ujaran sering muncul secara alami. Untuk menjaga etika penelitian, identitas subjek disamarkan dengan menggunakan nama samaran. Langkah ini dilakukan untuk melindungi privasi dan hak subjek penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari studi sebelumnya yang telah dilakukan oleh penulis. Penelitian lanjutan ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman terhadap fenomena produksi ujaran dalam kajian neurolinguistik. Dengan melanjutkan penelitian

sebelumnya, analisis terhadap data tuturan dapat dilakukan secara lebih mendalam dan sistematis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian neurolinguistik, khususnya dalam konteks perkembangan bahasa anak. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain dalam menganalisis tuturan yang diproduksi oleh penutur (Johan, 2024; Johan et al., 2023).

2. LANDASAN TEORI

Untuk menganalisis data pada penelitian ini, penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh (Sastra, 2014), Sastra mengatakan ada beberapa faktor yang menyebab gangguan bicara pada penutur, pertama, ada disebabkan oleh gangguan pada alat ujar penutur, seperti terjadi masalah pada langit-langit penutur, kemudian adanya gangguan pada alat ujar seperti sariawan, kemudian terjadinya gangguan pada otak, hal ini penderita mengalami masalah dalam memproses bahasa. Kemudian adanya gangguan otak sebelah kiri dari penutur, di sini penutur mengalami gangguan dalam memperoleh Bahasa. Gangguan ini dapat diakibatkan oleh gangguan dalam memahami ujaran. Gangguan berikut adalah adanya gangguan pada otak depan, gangguan ini akan berdampak pada gangguan ransangan bicara dan menulis.

Kemudian, Caplan, (1998) mengatakan bahwa, "Istilah "neurolinguistik" dan "afasiologi linguistik" memang tergolong baru, baru digunakan sekitar sepuluh tahun terakhir. Namun, bidang yang mereka kaji — yaitu kerusakan bahasa akibat gangguan otak serta hubungan antara bahasa dan otak — sudah lama diteliti. Bahkan, hubungan antara pikiran dan otak telah menjadi bahan pemikiran filsuf Barat sejak zaman kuno.

Penelitian ilmiah tentang hubungan antara otak dan bahasa mulai berkembang pada paruh kedua abad ke-19, dan laporan tentang gangguan bahasa akibat cedera otak sudah muncul sebelum abad ke-20. Meski memiliki sejarah panjang, bidang ini baru-baru ini mengalami kemajuan pesat dengan pendekatan baru dan semangat yang segar. Karena itu, istilah-istilah baru seperti neurolinguistik dan afasiologi linguistik menjadi semakin relevan dan sering digunakan.

Saat ini, semakin banyak peneliti dari berbagai disiplin seperti linguistik, psikologi, patologi wicara, dan ilmu saraf yang fokus pada bagaimana bahasa bekerja di otak dan bagaimana ganggunannya terjadi. Kajian ini mulai berdiri sendiri sebagai bidang ilmu tersendiri, tidak hanya sebagai bagian dari ilmu lain. Pendekatan dan teknik dari berbagai bidang ilmu, seperti linguistik, kecerdasan buatan, dan neuroanatomii, kini digunakan untuk memahami gangguan bahasa, yang pada akhirnya memperluas pengetahuan kita tentang bahasa dan otak.

Kesimpulannya, meskipun masih bergantung pada berbagai disiplin ilmu, neurolinguistik dan afasiologi linguistik kini tumbuh menjadi bidang studi yang mandiri. Istilah-istilah baru ini menandai lahirnya cabang ilmu yang berkembang dengan pesat".

Teori yang digunakan berikutnya adalah teori (Johan et al., 2023), dalam menganalisis ada beberapa peristiwa yang dialami oleh penutur. Peristiwa tiga peristiwa dalam penelitiannya yang pertama adalah terjadinya peristiwa lesap, peristiwa ini dapat berakibat perubahan kata dan perubahan makna pada kata yang diujarkan oleh pelaku bicara. Seperti terjadi pada kata pada saat melafalkan kata /bukan/ menjadi kata /buka/, dalam melafalkan kata ini penutur tidak melafalkan fonem /n/ sehingga kata yang diproduksi makna jadi berubah, /buka/ bermaksud membuka, sama dengan membuka pintu, atau membuka sesuatu. Sementara kata /bukan/ bermakna negative, maksudnya tidak.

Bahasa sangat berhubungan dengan fonologi, fonologi yang mempelajari bentuk-bentuk bunyi, jadi bagaimana seorang respondon mengucapkan sesuatu, akan dapat dianalisis dalam kajian ini. Peristiwa bunyi itu akan berhubungan dengan gambar di bawah ini.

Manner of Articulation	Place of Articulation										
	Bilabial	Latitudinal	Apical	Apicoventral	Retroflex	Alveopalatal	Palatal	Dorsopalatal	Uvular	Pharyngeal	Glossal
Stops											
Plain	v.l. vd.	p b		t d	t̪ d̪	t̪̫ d̪̫	t̪̫̪ d̪̫̪	k̪ g̪	q̪ G̪		?
Aspirated	v.l. vd.	p ^h b ^h		t ^h d ^h				k ^h g ^h			
Glottalized	v.l.	p'		t'				k'			
Labialized	v.l. vd.	pʷ ^w bʷ		tʷ ^w dʷ				kʷ ^w gʷ			
Nasals	v.l. vd.	m̪ m		n̪ n	n̪̫ n̪̫̪	n̪̫̪̪ n̪̫̪̪̪		ɳ̪ ɳ̪̫	N		
Affricates	v.l. vd.			c		ç̪ j̪	ç̪̫ j̪̫				
Fricatives	v.l. vd.	f̪ β	v̪ v	θ̪ ð	s̪ z̪	ʂ̪ ʐ̪	x̪ ɣ̪		h̪ h̪̫		
Liquids					l̪ l̪̫	l̪̫̪ l̪̫̪̪					
Laterals					r̪ r̪̫	r̪̫̪ r̪̫̪̪					
Central											
Flaps					ɾ̪ ɾ̪̫						
Trills					ɾ̪̫ ɾ̪̫̪			R̪ R̪̫			
Glides						y̪ y̪̫	w̪ w̪̫				

Sumber : (Bonvillian, 2007)

Untuk menganalisis data pada penelitian ini penulis berpedoman pada table di atas, di samping itu dapat dikombinasikan dengan table vocal seperti gambar di bawah ini.

Gambar vokal

	Front		Central		Back	
	Unrd.	Rd.	Unrd.	Rd.	Unrd.	Rd.
High	Upper	i	ü	ɨ		w
	Lower	ɪ	ʊ	ᵿ		o
Mid	Upper	e	ö	ə		ɔ
	Lower	ɛ	æ	ʌ		ɒ
Low		ə		a		d

Sumber: (Bonvillian, 2007)

kebanggaan) dalam bentuk simbolik yang meneguhkan harga diri (self-worth) dan keharmonisan sosial (collective harmony). Dengan demikian, psycho-indigenous menafsirkan emosi bukan sebagai kondisi individual, tetapi sebagai pengalaman intersubjektif yang dilekatkan pada struktur adat.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang mengandalkan responden sebagai sumber mendapatkan masalah, responden adalah seorang anak yang masih berumur lima tahun. Pertama mendapatkan data, penulis menggunakan metode sadap atau metode record, metode ini adalah metode yang digagas oleh (Sudaryanto., 2015). Metode ini lebih dikenal dengan teknik simak libat cakap.

Untuk mendapatkan data ini peneliti menggunakan strategi, pertama penulis menyiapkan alat perekam suara, yaitu satu unit handphone, kemudian penulis mensetting handphone pada posisi record. Kemudian penulis menyiapkan kata-kata yang akan diujikan. Setelah dirasa cukup penulis mulai memancing responden untuk bicara, teknik pancing ini digagas oleh (Nadra, 2010). Teknik ini dilakukan secara diam-diam untuk menjaga keupdetan data.

3.2. Metode Analisis Data

Metode distribusi atau metode agih, metode ini digagas juga oleh (Sudaryanto., 2015). Untuk menganalisis data ini penulis menggunakan teknik bagi unsur langsung. Teknik yang penulis pakai adalah teknik lesap (deletion), teknik ganti (substitution), dan teknik tambah. Teknik-taknik ini teraplikasi dalam analisis data nantinya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uang > wang

Pada saat melafalkan kata /uang/ menjadi /wang/, uang adalah alat tukar resmi yang digunakan oleh orang-orang pada umumnya. Uang dapat digunakan untuk membeli barang atau hal lainnya. Peristiwa pergantian fonem /u/ menjadi /w/ merupakan peristiwa ganti pada back high upper, fonem /w/ adalah *un-round* sementara fonem /u/ *round*. Pergantian ini adalah pergantian dalam satu ruang.

	Back
	Un-round
High upper	w
u	

Inilah table posisi bunyi peristiwa yang terjadi pada bunyi /uang/ menjadi /wang/, dari sisi semantic bunyi /wang/ tidak ada makna ditemukan. Tapi bunyi /wang/ dapat diterima oleh penutur bahasa.

2. Cita-cita > cita –ita

Pelafalan kata /cita-cita/ menjadi /cita-it/ peristiwa ini merupakan peristiwa pelesapan yang terjadi fonem /c/ kedua. Fonem /c/ adalah apicoalveolar fricative voiceless. Dalam bidang makna, belum dijumpai makna yang menyerupai makna /cita-cita/ sekalipun terjadi pengurangan fonem /c/ kata /cita-cita/ lawan tutur dapat memahami dari ujaran responden tersebut.

3. Mulia> ulia

Pada saat melafalkan kata /mulia/ menjadi /ulia/, proses pelafalan ini disebut dengan proses penghilangan atau proses lesap, fonem yang hilang pada kata tersebut adalah /m/.

fonem /m/ adalah *bilabial nasal voiced*. Proses lesap ini terjadi pada posisi ante penultima, kata yang diujarkan oleh penutur tidak memiliki makna, kecuali kata itu mengacu pada nama seseorang. Apabila kata itu berdiri sendiri maka lawan tutur tidak memahami makna tersebut.

4. Bangga> angga

Pada pelafalan kata /bangga/ menjadi /angga/ terjadi pelesapan pula pada posisi antepenultima /b/, /b/ adalah *bilabial stop plain voiced*. Kata yang tercipta memiliki makna lain dalam Bahasa Indonesia. Biasanya kata /angga/ mengacu pada nama seseorang juga. Hal ini mengakibatkan terjadinya perbedaan makna. Kata /bangga/ bermakna senang atau besar hati, sementara kata /angga/mengacu pada /tanduk rusa/ dalam kamus besar Bahasa Indonesia.

5. Sejak > seja

Pada saat menuturkan kata /sejak/ menjadi /seja/, kata yang diproduksi oleh responden menimbulkan peristiwa lesap. Peristiwa lesap ini terjadi pada akhir kata, fonem yang dilepasan adalah /k/, fonem /k/ adalah *dorsoplain stop plain voiceless*. Akibat pelesapan ini kata yang diproduksi menjadi tidak bermakna. Peristiwa pelesapan fonem /k/ pada akhir kata /sejak/ menjadi /seja/ menunjukkan adanya gangguan atau ketidak sempurnaan dalam proses artikulasi bunyi akhir oleh penutur. Fonem /k/ sebagai bunyi hambat dorsoplain tak bersuara (voiceless dorsal stop) memerlukan penutupan dan pelepasan artikulator yang relatif kompleks, sehingga berpotensi mengalami pelesapan, terutama pada penutur anak yang masih berada dalam tahap perkembangan kemampuan fonologis. Pelesapan bunyi akhir ini berdampak langsung pada keutuhan struktur fonologis kata, sehingga menyebabkan hilangnya makna leksikal dalam bahasa Indonesia. Fenomena tersebut mencerminkan bahwa ketepatan produksi bunyi sangat dipengaruhi oleh kesiapan neuromotorik penutur. Dengan demikian, peristiwa lesap pada ujaran /seja/ dapat dipahami sebagai bagian dari proses perkembangan bahasa yang masih berlangsung dan relevan untuk dianalisis dalam kajian neurolinguistik.

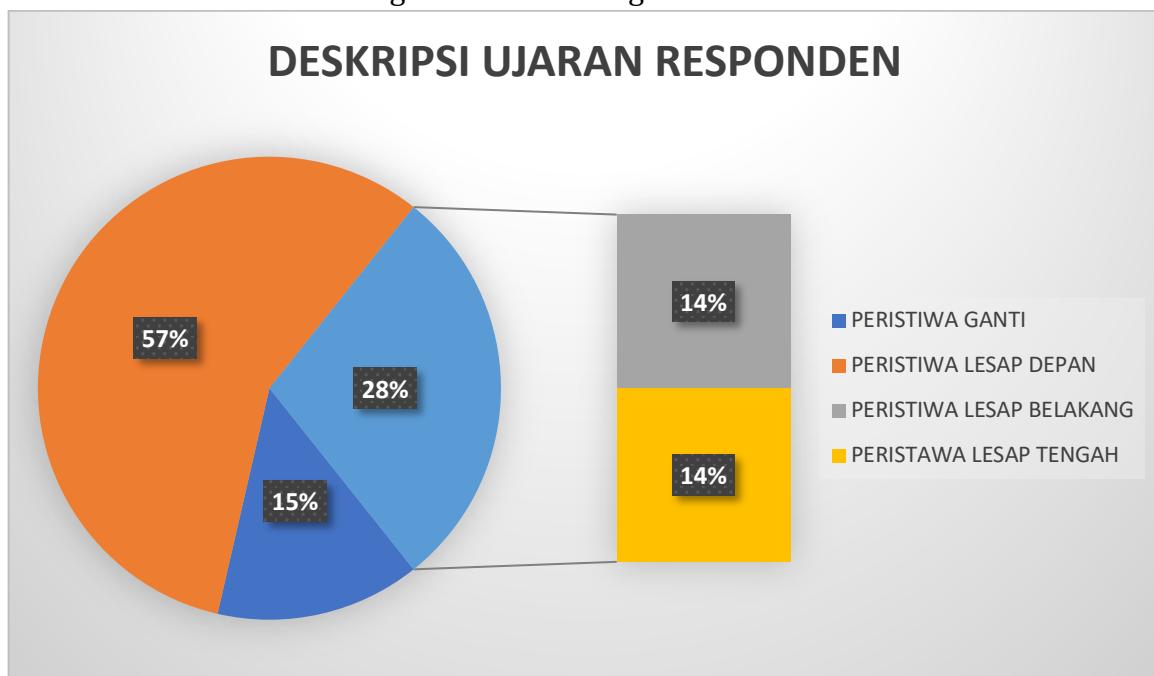
6. Rumah > umah

Pada saat mengucapkan kata /rumah/ menjadi /umah/ menimbulkan peristiwa lesap yang terjadi pada posisi ante penultima, fonem yang hilang pada saat menuturkan adalah pada posisi apicoalveolar liquid sentral. Karena hilangnya fonem ini mengakibatkan kata yang diujarkan tidak memiliki makna, tidak dijumpai makna yang menyerupai kata tersebut.

7. Dulu > ulu

Pada saat melafalkan kata /dulu/ menjadi /ulu/ mengakibatkan peristiwa lesap juga, dalam hal ini kata yang dilepasan terjadi pada posisi ante penultima. Dengan terjadinya peristiwa ini mengakibatkan pergantian makna atau menciptakan makna baru pada kata yang dilepasan oleh si penutur. Fonem yang dilepasan adalah fonem /d/ fonem ini berada pada posisi apicoalveolar stop plain voiced. Makna yang ditimbulkan /ulu hati/ berbentuk kata gabungan, kata ini adalah kata noun atau kata benda.

Peristiwa tutur menurut diagram adalah sebagai berikut:



Gambar diatas peristiwa tutur yang diproduksi oleh penutur, yang digambarkan dengan diagram di atas.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini sangat membutuhkan pemahaman yang mendalam terhadap ujaran-ujaran yang diujarkan oleh responden disamping itu dan mengidentifikasi data yang akurat. Dalam mendapatkan data peneliti harus menggunakan alat untuk merekam setiap ujaran-ujaran yang disampaikan oleh responden.

Setelah data didapatkan penulis melakukan identifikasi dan analisis pada yang didapatkan tadi. Setelah data dianalisis, penulis mendapatkan kesimpulan, terjadi tiga peristiwa dalam analisis tersebut, hasil dari analisis itu adalah telah terjadi peristiwa pelesapan baik terjadi pada awal kalimat maupun terjadi di belakang kalimat dan bahkan ditengah kalimat. Di samping itu, terjadinya peristiwa ganti, dan peristiwa tambah.

Di samping peristiwa-peristiwa di atas, kata yang diproduksi tersebut menimbulkan makna baru dan menimbulkan kata yang tidak bermakna, sehingga mengakibatkan komunikasi tidak berjalan dengan baik.

REFERENSI

- Arianto, T., Satria, R., Johan, M., Oktavia, Y., Mubarak, Z. H., Edel, E. E., Susanto, A., Indriani, D., Haqiqi, F., Maharani, Y. Y., Saphira, R., Ambalegin, Afriana, Suhardianto, Handayani, N. D., & Hulu, F. (2023). *The variety concepts of literature and linguistic learning in university* (M. J. Rorong (ed.); Pertama). PT. PENA PERSADA KERTA UTAMA.

- Bonvillian, N. (2007). *Language, culture and communication: The meaning of messages* (fourth). Prentice-Hall, Inc.
- Caplan, D. (1998). Neurolinguistics and Linguistic Aphasiology: An Introduction. *Language*, 66(2), 383. <https://doi.org/10.2307/414897>
- Johan, M. (2024). *Variasi tutur "Helmi" penderita afasia suatu kajian morfo-neurolinguistik*. 4(May), 48–54. eScience Humanity
- Johan, M., Lawi, A., & Yunaspi, D. (2025). *APHASIAS ' UTTERANCE in NEUROLINGUISTICS APPROACH* (Syaifullah (ed.)). Pena Persada.
- Johan, M., Satria, R., & Oktavia, Y. (2023). Pengaruh tuturan afasia terhadap leksikal pada tuturan penderita afasia: suatu kajian neuro-fonologi. *Lingua Susastra*, 3(2), 85–94. <https://doi.org/10.24036/ls.v3i2.110>
- Johan, M., & Suri, S. R. (2019). Speech disorder for the children under three years old: the study of neurolinguistics (gangguan wicara pada anak di Bawah tiga tahun: suatu kajian neurolinguistik). *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 5(1). <https://doi.org/10.22202/jg.2019.v5i1.2291>
- Johan, M., & Wijayanti, I. (2020). Pengaruh fonem terhadap morfem pada ujaran anak balita: Suatu kajian neuro-morphology. *Deiksis*, 12(02), 192–203. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v12i02.4622>
- Nadra. (2010). *Bahasa dan Teknik Penulisan Karya Ilmiah & Surat Resmi*. Padang: Andalas University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahan kebudayaan secara linguistik*. Sanata Dharma University Press.